

## FILSAFAT KETUHANAN AL-KINDI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

**Yulia Latifah**

[yulialatifah426@gmail.com](mailto:yulialatifah426@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Prof. Dr. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto – Indonesia

**Sabilla Azzahra HR**

[sasasaaaaa10@gmail.com](mailto:sasasaaaaa10@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Prof. Dr. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto – Indonesia

**Tri Isma Adi Putra**

[tvriisma07@gmail.com](mailto:tvriisma07@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Prof. Dr. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto – Indonesia

**Devi Silvian Quraeny**

[svilvianayun@gmail.com](mailto:svilvianayun@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Prof. Dr. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto – Indonesia

**Abstract:** Philosophy and religion are two things that complement each other. Philosophy that deviates from thought and religion that deviates from belief has caused many people to criticize the existence of philosophy that can shake beliefs. In the eighth century, Al-Kindi emerged as the first Muslim philosopher who created the continuity of philosophy and religion, both philosophy and religion adhering to the truth. The most noble of al-Kindi's philosophy is the First Philosophy, which is to work hard to know the First God, namely Allah. Al-Kindi's sacred philosophy is included in the scope of metaphysics. In proving the existence of God, Al-Kindi put forward an empirical argument. They are: the new nature post (Hudutsil alam), the diversity post (Kastrah fil Maujudat) and the control nature post (Ibda'fil Alam). In addition, in the Qur'an there is also the word "God" is used to refer to gods other than Allah, such as idols, lust, gods. However, the word "Allah" is a special name that is not owned by any other word besides Him, because only God Almighty who must exist has the right to use this name, and no one or even should not except Him. The reality of the real existence of the Qur'an uses all forms as evidence, especially the existence of this universe and everything in it. This article uses the previous literature method, the aim is to understand the various meanings of Al-Kindi's divinity by referring to the Qur'an.

**Keyword:** *Al-Kindi; Philosophy of God; God: The Qur'an*

**Abstrak:** *Filsafat dan agama adalah dua hal yang saling melengkapi. Filsafat yang menyimpang dari pemikiran dan agama yang menyimpang dari keyakinan telah menyebabkan banyak orang mengkritik keberadaan filsafat yang dapat menggoyahkan keyakinan. Pada abad kedelapan, Al -Kindi muncul sebagai filsuf muslim pertama yang menciptakan kelangsungan filsafat dan agama, baik filsafat dan agama berpegang pada kebenaran. Filsafat al-Kindi yang paling mulia adalah*

Peer reviewed under responsibility of STIT ISLAMIC VILLAGE.

© 2018 STIT ISLAMIC VILLAGE, All right reserved, This is an open access article under 146 the CC BY SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

*Filsafat Pertama, yaitu bekerja keras untuk mengenal Tuhan yang Pertama, yaitu Allah. Filsafat suci Al-Kindi termasuk dalam ruang lingkup metafisika. Dalam membuktikan keberadaan Tuhan, Al-Kindi mengajukan argumen empiris. Yaitu: pos alam baru (Hudutsil alam), pos keanekaragaman bentuk (Kastrah fil Maujudat) dan pos alam kontrol (Ibda'fil Alam). Selain itu, dalam Al-Qur'an juga ada kata "Tuhan" digunakan untuk menyebut dewa-dewa selain Allah, seperti berhala, nafsu, dewa. Akan tetapi, kata "Allah" adalah nama khusus yang tidak dimiliki oleh kata lain selain Dia, karena hanya Tuhan Yang Maha Esa yang harus ada keberadaannya yang berhak menggunakan nama ini, dan tidak ada atau bahkan tidak boleh kecuali Dia. Realitas wujud nyata Al-Qur'an menggunakan segala bentuk sebagai bukti, terutama keberadaan alam semesta ini dan segala isinya. Artikel ini menggunakan metode literatur sebelumnya, tujuannya untuk memahami berbagai makna ketuhanan Al-Kindi dengan mengacu pada Al-Qur'an.*

**Kata Kunci:** Al-Kindi; Filsafat Ketuhanan; Tuhan: Al-Qur'an

## A. PENDAHULUAN

Islam telah dikenal dunia sejak awal abad ketujuh, tetapi filsafat Islam baru dimulai pada awal abad kedelapan. Keberadaan filsafat pada masa itu juga menandai masa kejayaan dunia Islam, yaitu Dinasti Abbasiyah di Bagdad dan Dinasti Amaviye di Spanyol. Filsuf Muslim pertama, al-Kindi, mencoba berkompromi antara filsafat dan teori agama, dengan tujuan memahami beberapa hal yang nyata (pengetahuan tentang kebenaran). Tujuan filsafatnya adalah mencari kebenaran. Al-Kindi dikenal sebagai filosof muslim dengan konsep ketuhanan. Konsep ketuhanan didasarkan pada metafisika. Inilah yang membedakan filosof Yunani Aristoteles. Filsafat Al-Kindi memiliki keunikannya sendiri, dan produk dari dekrit kekaisarannya membedakannya dari Aristoteles dan para filosof muslim berikutnya, bahkan filsafat Al-Kindi memiliki gaya tersendiri. Orientasi filosofisnya adalah tentang keesaan Tuhan, teori penciptaan alam, bukti keberadaan Tuhan, dan esensi dan esensi Tuhan. Filsafat ketuhanan menurut al-Kindi adalah usaha manusia yang paling baik adalah mencari suatu kebenaran melalui filsafat, serupa dengan Filsafat al-Kindi yang paling mulia adalah Filsafat Pertama, yaitu bekerja keras untuk mengenal Tuhan yang Pertama, yaitu Allah. Tuhan bagi Al-Kindi yakni Al-wahid Al-Haqiqah (Yang satu tidak ada yang menyamainya), sedangkan keesaan yang lainnya terdapat di bumi ini merupakan Wahid bi Al-Majaz (Satu yang pasti atau majazy)<sup>1</sup>. Berkaitan dengan tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui berbagai arti ketuhanan menurut Al-Kindi dengan berpedoman Al-Qur'an. Jadi, tulisan ini tidak hanya membicarakan secara luas dan

---

<sup>1</sup> Syafieh, M. Fil. I. "Tuhan Dalam Perspektif Al Quran". Jurnal At-Tibyan Vol. I No.1 Januari– Juni 2016

mendetail mengenai faham-faham ketuhanan menurut Al kindi saja melainkan juga akan mengambil faham ketuhanan yang relevan dengan persepsi agama Islam yang konsepkon.

Islam tidak pernah membuat dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Karena di mata para filosof Islam, agama dan pengetahuan umum adalah sama dengan yang berasal dari Allah. Islam juga menganjurkan agar semua orang mempelajari setiap ilmu dengan cermat. Hal ini karena Al-Qur'an adalah sumber dan referensi utama, dan ajarannya mengandung semua ilmu inti, termasuk ilmu umum dan ilmu agama.<sup>2</sup> Dalam uraian ini akan dibahas mengenai kosep biografi Al-Kindi, Konsep Ketuhanan menurut Al-Kindi dan Al-Qur'an. Disini penulis lebih menjelaskan kaitannya karena Al-Kindi berpendapat bahwa menyeimbangkan antara filsafat dan juga agama merupakan dua hal yang saling berkesinambungan dimana menurut beliau filsafat bagian dari agama, serta Al-Qur'an juga memperbolehkan manusia untuk merenung bahwasanya akal mempunyai kewajiban terhadap Al-Qur'an yang mutasyabihat.<sup>3</sup>

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam artikel ini metode yang digunakan adalah metode litratur terdahulu dimana mencari berbagai penelitian yang bersumber dari jurnal, dan buku-buku terdahulu, dengan mengaitkan antara penelitian ketuhanan. Penulis akan melakukan penelitian yang merujuk pada Al-Qur'an, karena Al-Quran sumber pedoman utama bagi umat islam. Jenis pendekatan yang digunakan, yaitu data kualitatif dengan prosedur pengumpulan data, dan prosedur Teknik analisis data. Secara sederhana, penelitian ini merujuk pada filsafat Ketuhanan. Jadi dengan metode ini kita dapat dengan mudah memahami ketuhanan kita dengan berpedoman pada Al-Quran, dan menjadi semangat kita dalam beribadah melalui tokoh filsafat Islam yaitu Al-Kindi.

## **C. HASIL PENELITIAN**

### **1. Biografi Al-Kindi**

Al-Kindi, alkindus, nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'kub ibn Ishaq ibn Shabbah ibn Imran ibn Ismail Al-Ash'ats ibn Qais Al-Kindi (Soleh, 2013: 88), lahir di Kufah, Irak, M Tahun 801 , pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al Rasyid (Harun Al Rasyid) Bani Abbasiyah (750-1258 M) (786-809 M). Menurut Faud

---

<sup>2</sup> Haidar, Zaini, Eva, Fadhilah. "Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam". Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM) Vol 1, No 2, Oktober 2020, hal 49.

<sup>3</sup> Reni Marlina. "Filsafat Agama (ketuhanan, al-nafs, dan alam) dalam Perspektif Al-Kindi". Jurnal Tekhnologi Pendidikan Islam. Vol.1 No.1, Hal 65

Ahwani, Al-Kindi lahir dari keluarga bangsawan yang berpendidikan. Dalam bukunya Ismail Al-Ash'ats IBN Qais, beliau telah memeluk Islam pada masa Nabi dan Menjadi sahabat Rasul. Mereka kemudian pindah ke Kufah. Dikufah ayah Al-Kindi, Ishaq bin Shabbah, berprofesi sebagai gubernur, pada pemerintahan Khalifah Al-Mahdsi (775-785 M), Al-Hadi (785-876 M), dan Harun Al-Rasyid (786-909 M). Masa kekuasaan Bani Abbas (750-1258 M). Ayahnya Al-Kindi meninggal pada waktu dia masih Kecil.

Sejarawan menjuluki Al-Kindi sebagai "filsuf Arab" karena dia adalah satu-satunya filosof Muslim sejati keturunan Arab. Leluhurnya adalah Ya'qub ibn Wathan yang tinggal di wilayah selatan Adab. Al-Kindi adalah seorang filosof Islam yang sangat produktif. Dia telah menulis banyak buku yang mencakup berbagai bidang ilmiah. Ibnu Nadim mengatakan bahwa Al-Kindi telah menerbitkan 260 karya tentang filsafat, logika, dan kosmologi. Namun, setelah itu, hanya beberapa karya Al-Kindi yang sampai ke tangan orang. Seperti sejarah mengatakan, karya Al-Kindi hilang di bawah kepemimpinan Khalifah Mutawakir (Basri, 2013). Adapun Ibn Nadzim dan al-Qifti, karya-karyanya diklasifikasikan menjadi 17 bagian yaitu ada filsafat, logika, ilmu hitung, globular, musik, astronomi, geometri, sperikal, medis, astrologi, dialektika, psikologi, politik, meteorologi, dimensi, benda-benda pertama, spesies tertentu loga dan kimia, dll. Namun, selama ini bujangan tersebut belum melihat langsung bukunya. Mereka hanya menemukan tesisnya dalam terjemahan Latin abad pertengahan. Misalnya, Abu Ridah mengedit makalah berjudul Risalah Al-Kindi Al Falsafah.

Dalam hal nasabnya Al-Kindi merupakan bibit keturunan Arab Selatan, yang nenek moyangnya memiliki silsilah nasabnya sampai kepada Ya'kub bin Qat'an, yaitu nenek pertama dari suku Arab Selatan. Walaupun Al-Kindi dilahirkan di Basrah (Mesopotamia), tetapi ia merupakan keturunan Arab Selatan.<sup>4</sup>

## 2. Ketuhanan Menurut AlKindi

Alkindi membangun konsep ketuhanan atas dasar metafisika. Di dalam metafisikanya ini, Alkindi menitikberatkan pada masalah hakikat tuhan, bukti-bukti, dan sifat Tuhan. Menurut Alkindi Tuhan adalah wujud dari Haq (benar), yang asalnya bukan dari tidak ada menjadi ada, Tuhan selalu ada sehingga sangat mustahil bahwa Dia tidak ada.

Dalam beberapa hal, Alkindi mengadopsi doktrin-doktrin filosofisnya dan segi peristilahannya dari Aristoteles. Akan tetapi, Alkindi tidak mengadopsi secara

---

<sup>4</sup> Fachri Syamsuddin. "*Dasar-dasar Filsafat Islam*". (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2005), hal. 15

keseluruhan. Alkindi mengadaptasi dan menyaringnya terlebih dahulu sehingga hasil ijtihadnya berbeda dengan sumbernya.

Di dalam ini terdapat benda-benda yang dapat ditangkap dengan panca indera yang merupakan *Juz'iyat* yang tidak terhingga itu, yaitu *kulliyat*, atau *Universal*. Tiap benda mempunyai dua hakikat. Pertama, hakikat sebagai *jaz'iy* yang disebut *an-niya*. Kedua, hakikat sebagai *kulliyah* yang disebut *ma'hiyah*, Yaitu yang Bersifat universal dalam bentuk *genus* dan spesies.

Di dalam filsafat Alkindi, Tuhan mempunyai hakikat *an-niyah* dan *ma'hiyah*. Tuhan bukanlah benda, dan tidak termasuk benda yang ada di alam. Tuhan adalah pencipta alam semesta. Ia tidak tersusun dari materi dan bentuk. Tuhan juga tidak mempunyai hakikat pembentukan *Ma'hiyyah*, karena Tuhan tidak mempunyai *genus* atau spesies. Tuhan hanya satu, tidak ada yang serupa dengan-Nya.

Sesuai dengan ajaran islam yang ada, Tuhan bagi filsafat Alkindi adalah merupakan pencapaian dan bukan penggerak pertama. Alam bagi al-Kindi juga bukan kekal di zaman lampau (*qadim*), tetapi mempunyai permulaan. Tuhan adalah wujud yang sempurna dan tidak didahului wujud lain. Wujud-Nya tak berakhir, sedangkan wujud yang lain disebabkan wujudnya. Tuhan adalah maha Esa yang tidak dapat dibagi-bagi, dan tidak ada dzat lain yang menyamai-Nya dalam segala Aspek.

Tuhan digambarkan oleh al-Kindi sebagai sesuatu yang bersifat tetap, tunggal, ghaib dan penyebab sejatinya gerak. Dalam *al-sina'at Al'uzma*, al-Kindi memaparkan "Karena Allah maha terpuji, Dia adalah penyebab gerakan ini, yang abadi (*qadim*), maka ia tidak dapat dilihat dan tak bergerak. Penyebab gerakan tanpa menggerakkan diri-Nya. Inilah gambaran-Nya bagi yang memahami lewat kata-kata sederhana : "Ia tunggal sehingga tak dapat dipecah-pecah lagi menjadi tunggal. Tak terlihat, karena ia tak tersusun dan tak ada susunan bagi-Nya, tetapi sesungguhnya ia terpisah dari segala yang dapat dilihat, karena ia adalah penyebab gerak segala yang dapat dilihat.

Dalam hal membuktikan adanya Tuhan, Al-Kindi mengemukakan dalil empiris, diantara sebagai berikut :

**a. Dalil barunya alam (*Hudusil alam*)**

Al-Kindi dengan menggunakan konsep teori penciptaan *creatio ex nihilo* mengatakan bahwa penciptaan dari ketidakadaan merupakan hal yang istimewa yang dimiliki Tuhan. Al-Kindi cenderung menolak teori Aristoteles tentang keabadian alam semesta. Kemudian ia berpendapat bahwa jika kita menganggap alam semesta tidak mempunyai pemulaan dalam waktu, yakin tak terbatas, maka kita harus mengendalikan suatu badan alam semesta tak terbatas.

Dalam bukunya *Rasa il al-Kindi al-Falsafiyah* menurutnya alam dibagi menjadi dua yaitu alam yang terletak dibawah Falak bulan dan alam yang terletak diatas Falak bulan. Alam yang pertama terdiri dari empat unsur (tanah, air, api, udara) dan mengalami perubahan (alam perubahan). Alam kedua adalah alam yang tidak tumbuh dan tidak musnah, (alam abadi).

Dalil-dalil yang menentang ketakterbatasan diulang dalam sejumlah tulisan al-Kindi. Ia menulis “perihal keterbatasan wujud Dunia”, empat teori yang membuktikan keterbatasan yaitu besaran yang sama disebut sama, bila yang satu tak lebih besar dari yang lain bila suatu besaran ditambahkan pada salah satu dari dua besaran yang sama tersebut, maka keduanya akan menjadi tak sama. Dan dua besaran yang sama tak bisa menjadi tak besar, bila yang satu lebih kecil dari pada yang lain, karena yang lebih kecil mengukur yang lebih besar atau sebagian darinya. Jumlah dua besaran yang sama, karena masing-masing terbatas adalah terbatas.

Sesuai pendapat Al-Kindi diatas, bahwasanya setiap benda yang terdiri atas materi dan bentuk, yang terbatas ruang dan bergerak didalam waktu yaitu merupakan suatu hal yang terbatas, walaupun benda itu adalah bentuk atau wujud dunia itu sendiri. Dan dikarenakan terbatas maka semestinya dengan keterbatasan tersebut dunia pastinya tak memiliki kekekalan. Hanya Allah lah yang kekal. Maka dari itu Teori penciptaan alam yang di utarakan Al-Kindi yaitu alam penciptaan dari ke tidakadaan, bersifat terbatas dan tidak kekal.

#### **b. Keanekaragaman dalam wujud (*khastrah file Maujudat*)**

Pada dasarnya sebuah keanekaragaman Tentunya pasti memiliki sebab. Maka dari itu sebabnya bukanlah alam yang memiliki permulaan dan diciptakan, akan tetapi sebab, lebih awal adanya atau lebih dulu adanya dikarenakan sebab haruslah ada sebelum terciptanya akibat (ma'Lulu; effect).

Dalil-dalil al-Kindi yang berkenaan dengan kemajuan Allah bertumpu pada keyakinan akan berkaitanya hubungan sebab akibat. Seluruh fenomena yang maujud tentunya mempunyai sebab yang mewujudkannya. Pola sebab itu mempunyai hakikat terbatas, akibatnya ada sebab pertama atau sebab sejati, sebab pertama atau sebab sejati tersebut yaitu Allah.

Alam semesta ini baik yaitu terutama dunia yang kita tempati awalnya tak maujud, dalam mewujudkan dunia ini tentunya pasti membutuhkan satu pencipta, yakni Allah, semua yang diciptakan baik mahluk hidup, materi, bumi dan lain sebagainya yang notabene sebuah ciptaan pada dasarnya semua itu tak memiliki kekekalan atau tak abadi, yang abadi ialah hanya Allah. Hal ini memperjelas bahwa segala hal mempunyai proses. Begitu juga dengan Dina dan alam semesta Secara keseluruhan, benda-benda angkasa dan unsur-unsur semesta lainnya.

#### **c. Zat dan sifat Tuhan**

Al-Kindi hidup pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid diaman kaum Mu'tazilah pada saat itu yang mendominasi pemerintah. Mu'tazilah dikenal sebagai kaum Rasionalisem. Namun Al-Kindi lebih condong ke golongan Mu'tazilah yang berpendapat yakni bahwa Allah tidak bersifat karena dzat dan sifat-Nya adalah sendiri. Al-Kindi mensifati Tuhan dengan istilah-istilah baru. Dia berkata Tuhan adalah yang benar. Ia bukanlah suatu materi, tidak terbentuk atau tersusun menjadi satu kesatuan, tidak berjumlah, tidak berkualitas, tidak terhubung satu sama lain. Ia tak memiliki jenis atau tak berjenis, tak terbagi dan berkejadian. Ia abadi atau kekal oleh sebab itu Ia Maha Esa (wahdah). Selainnya berlipat.

Al-Kindi menyampaikan pendapatnya dalam sebuah bab menyuruh didalam karya tulisnya tentang filsafat Pertama untuk pembelaan yang mendalam atas identitas esensial dari Tuhan, Serta sifat-sifat-Nya. Dia memulai pembahasan dengan mempertimbangkan beberapa istilah yang gampang terpengaruh oleh perbandingan seperti halnya perbandingan besar, kecil, panjang pendek dan lain sebagainya. Lalu ia telah sampai pada kesimpulan bahwa istilah-istilah ini tidak pernah bisa menggambarkan konsep-konsep yang mutlak, akan tetapi selalu menunjuk kepada suatu yang relatif, termasuk perbandingan dalam genus yang sama.

Dalam hal ketuhanan terutama pada zat dan sifat Tuhan. Al-Kindi lebih menekankan pada ke Esaan Tuhan, ia juga menekankan ketidaksamaan-Nya (mukhalafah) dengan penciptaan. Menurutnya Tuhan memiliki perbedaan dengan penciptaan-Nya itu sendiri. Tuhan itu abadi (kekal), sedangkan penciptaan yang merupakan akibat dari sebab terjadinya memiliki keterbatasan dan tak kekal. Al-Kindi juga menyatakan bahwa Tuhan hanya dapat dilukiskan dengan negasi, dan bahwa esensi-Nya itu juga tidak dapat kita ketahui. Kita dapat mencoba untuk mengetahui apa yang bukan Dia itu, tetapi tidak pernah tahu apa Dia itu.<sup>5</sup>

### **3. Konsep Ketuhanan Menurut al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan Kalam Allah SWT (*Kalamullah*). Kata Tuhan berasal dari kata "ilahun" terdiri atas tiga huruf yaitu: hamzah, lam, ha, sebagai pecahan dari kata laha-yalihu-laihan, yang berarti Tuhan yang Maha pelindung, maha perkasa. Ilahun, jamaknya alihatun, bentuk kata kerjanya adalah alaha yang mempunyai arti sama dengan 'abada, yaitu 'mengabdi'. Maka dari itu ilahun artinya sama dengan ma'budun, 'yang Diabdi'. Lawan dari ma'budun adalah 'abdun, yang artinya 'yang mengabdi', atau 'hamba', atau bisa juga diartikan sebagai 'budak'. Dalam kamus besar bahasa Arab Lisan Al-'Arab karya Ibn Manshur, kata atau bunyi ilahun masih umum, ketika ditambahkan dengan lam ma'rifah maka menjadi Alilahun yang tidak lain adalah Allah SWT, yaitu zat yang disembah oleh seluruh

---

<sup>5</sup><http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/download/2025/1362/> . Hal. 25-31

ciptaan-Nya dan tidak ada yang disembah selain-Nya, jamaknya alihatun. Dengan demikian ilahun berartikan sama dengan ma'budun, yaitu 'yang diabdi'.<sup>6</sup>

Di dalam kitab suci Al-Qur'an kata ilahun juga digunakan untuk menyebut berhala, hawa nafsu, dewa. Semua istilah tersebut dalam Al-Qur'an menggunakan kata ilahun, jamaknya alihatun. Allah Swt. Menyatakan Dia sebagai ilahun. Dalam firman-Nya pada (Qs. An-Nisaa 4: 171). Sebagai berikut :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَكَلَّمَتْهُ الرُّوحُ الْقُدُسُ إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً إِنْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: “Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga.” Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung.” (Q.S. An-Nisa : 171)

Dari ayat yang tertera kata ilahun dan rabbun sesungguhnya ini Merupakan warisan bahasa Arab jahiliah yang dipertahankan penggunaannya di dalam kitab suci Al-Qur'an, sebagai yang sudah dicontohkan diatas. Orang-orang Arab sebelum kedatangan ajaran Islam, mempelajari dan mengerti makna ilahun sebagai 'dewa' atau berhala, dan digunakan oleh mereka dalam kegiatan interaksi sehari-hari. Jika ada orang Arab Jahiliah menyebut dewa cinta, maka kebanyakan mereka mengatakan ilahul hubbi, dan ilahatul hubbi untuk sebut dewa cinta. Kaum yang menyembah berhala (*Animisme*), atau aliran kepercayaan di zaman kita sekarang, seperti halnya orang-orang Arab Jahiliah beranggapan bahwa Tuhan mereka berjenis kelamin, laki-laki dan perempuan.<sup>7</sup>

Bahkan secara terang-terangan dan tegas Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri yang menamai dirinya Allah. Seperti yang ada dalam surat Thaha ayat 14 yaitu yang berbunyi sebagai berikut:

<sup>6</sup> Ibn Manzur, lisan Al-'Arab. Hal. 144

<sup>7</sup> syafieh, Tuhan Dalam Prespektif Al-Qur'an. Jurnal At-Tibyan. Vol. 1. No. 1 Januari-Juni 2016. Hal. 156

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Yang artinya : sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (QS. Thaha :14).<sup>8</sup>

Penegasan bahwa Tuhan yang maha esa yaitu Allah sudah sangat lah gamblang. Bukan hanya di surat Thaha ayat 14 saja bahkan masih banyak sekali riwayat dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan sunah yang menceritakan bahwa kaum dimasa sebelum Rasulullah dan saat Rasulullah datang itu mengetahui dan mengakui secara pasti bahwa Allah lah satu-satunya sang pencipta.

Dialah yang menciptakan alam semesta, Langit dan bumi. Dialah yang mengatur seluruh urusan. Hal ini tertera didalam firman Allah Swt yang artinya : “Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: “siapakah yang menciptakan langit dan bumi.?””, niscaya mereka akan menjawab: “Semuanya diciptakan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Az-zukhruf : 9)

Dapat kita lihat apa yang ada dalam surat-surat diatas bahwasanya gambaran orang-orang Arab sebelum kedatangan ajaran Islam sudah mengenal akan adanya apa yang disembah namun masih belum bisa mengerti bahwa sang pencipta atau hakikat tuhan yang benar menurut ilmu Racionalisem dan ilmu Agama. Sehingga kebenaran yang pada saat itu masih berupa mistis dan sulit ditangkap dengan akal. Contohnya adalah penyembah berhala, patung, para dewa dan benda-benda sakral lainnya yang notabene adalah sebuah konsep yang tidak benar. Maka dari ayat ini bisa kita lihat bahwa sebenarnya orang-orang musyrik dan kafir pada zaman dahulu ketika Rasulullah memahami bahwa segala sesuatu ada merupakan ciptaan Allah SWT., Tiada selain-Nya.

Al-Qur'an dalam hal mengajak manusia memperhatikan, memikirkan dan mengamati alam raya sangatlah banyak. Maksud dari ajakan ini adalah agar manusia mendapatkan, menemukan, memperoleh tanda-tanda yang membuktikan adanya Tuhan sang pencipta alam semesta ini. Dalam ranah dan konteks ini, al-Qur'an memberi arti penting sekali dalam pengetahuan tentang Indrawi bagi jalan untuk menemukan-Nya. Manusia diajak lalu diikutsertakan Untuk memikirkan kejadian yang ada di langit dan dibumi, bergantinya siang dan malam berlayarnya prabu di tengah lautan, tiupan angin (udara), diturunkannya air hujan untuk memenuhi kehidupan manusia dan pohon-pohon (tumbuhan), diciptakannya berbagai jenis hewan untuk melengkapi kebutuhan kejasmanian manusia diantaranya ialah rasa senang atau kesenangan, makanan pokok, sumber gizi, dan

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : Jumanatul Ali-ART, 2005), h. 312

lain sebagainya. Di berbagai tempat, al-Qur'an menekankan perlunya dan bermanfaatnya dalam hal pengamatan terhadap alam. Dalam kegiatan ini sejatinya memiliki dua tujuan, yakni tujuan Ilahi (ketuhanan) dan tujuan keduniawian (duniawi).<sup>9</sup>

#### **4. Kolerasi konsep ketuhanan Al-Kindi dengan konsep ketuhanan menurut Al-Qur'an**

Dari segi al- Haqq Sebagai sumber semua kebenaran. Tentunya al-Qur'an sebagai barang mediumnya, filsafat Islam berusaha menjelaskan cara Allah menyampaikan kebenaran yang hakiki, dengan kalimat, bahasa, Pemikiran yang intelektual dan rasional. Tujuan seorang filsuf, menurut Al-Kindi ialah "mendapat kebenaran dan mengamalkannya". Dalam hal ini seorang Al-Kindi menegaskan bahwa seseorang yang berfilsafat haruslah bisa mengamalkan apa yang telah dia teorikan bukan hanya sekedar teori saja melainkan praksis juga harus ada didalamnya.

Al-Kindi dalam berfilsafat sangat menghormati para filosof barat sebelum dirinya. Dia berpendapat bahwa pendapat Aristoteles Sangat berjasa bagi terbukanya pintu-pintu perkembangan berbagai ilmu namun Aristoteles memiliki kemampuan hanya sebatas itu saja. Lalu dia menggabungkan point-point penting dari pemikiran para filsuf sebelumnya dan diselaraskan dengan teori dari dirinya sendiri lalu menghasilkan teori baru tentang Tuhan dan Alam semesta ini. Menurutnya bagian yang paling luhur dari filsafat ialah adalah filsafat pertama, yang mengetahui kebenaran pertama (Tuhan) dinamakan sebagai filsafat pertama karena dalam sebuah pengetahuan tentang sebab pertama terkandung pengetahuan tentang seluruh bagian lainnya dari filsafat. Dengan demikian The Unity of Knowledge atau kesatuan ayat Qur'aniyyah dengan ayat kawniyyah, merupakan integrasi keilmuan yang dapat menjadi Sasaran penting dalam meningkatkan keimanan dan haqqatuqatih (taqwa yang sebenar-benarnya).

Agama Islam memperhatikan betul pentingnya iman sama dengan pentingnya ilmu pengetahuan, artinya : "Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan dibelakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan Apa yang dikehendaki-Nya". Allah juga memuliakan para ahli ilmu pengetahuan dengan firman-Nya yang Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meningkatkan orang-orang

---

<sup>9</sup> Muhammad Zaini, *ALAM SEMESTA MENURUT AL-QUR'AN*, Jurnal of Qur'anic Studies <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>. Vol. 2 No. 1, PP. 30-46, Juni 2018. Hal 44

yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Sesuai dengan paham yang ada dalam islam, Allah swt bagi Al-Kindi adalah pencipta alam semesta dan mengaturnya, yang disebut dengan *ibda'*. Al-Kindi mengemukakan tiga dalil yakni pertama, Baharunya Alam, kedua Kerapian Alam dan ketiga, keanekaragaman dalam wujud.

Hal tersebut tentunya sudah tercantum dalam ayat Al-Quran bahwasanya didalam QS. Hud/11 yang Artinya : “Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati”, niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.

Pada QS. Hud/11: 7 Allah menjelaskan bahwa dia adalah pencipta alam semesta (langit dan bumi dan segala isinya). Sebelum proses penciptaan dimulai, Allah memiliki ‘*arasy* (singgasana) di atas air ketika menciptakan alam semesta. Allah menguji orang-orang yang paling baik akhlaknya (menggunakan ciptaan-Nya) supaya mereka mendapatkan balasan sesuai perbuatan mereka.<sup>10</sup> Dalam tulisannya yang berjudul *Kammiyat Kutub Aristoteles*, Al-Kindi mengemukakan bahwasanya Filsafat adalah ilmu manusia yang diwujudkan melalui pemikiran, pembelajaran dan kerja keras. Dan agama adalah ilmu yang suci, peringkat tertinggi karena diperoleh tanpa belajar, berpikir dan usaha manusia. Selain itu Filosofi Allah menjelaskan bahwa dia adalah pencipta alam semesta (langit dan bumi dan segala isinya). Sebelum proses penciptaan dimulai, Allah memiliki “*arsh* (singgasana)” di atas air ketika menciptakan alam semesta. Allah menguji manusia dengan akhlak yang paling baik (menggunakan ciptaan-Nya) agar perbuatan mereka mendapat balasan, mereka menunjukkan ketidakpastian dan membutuhkan pemikiran dan perenungan. Dan agama (Al-Qur'an) menunjukkan kepastian (mutlak benar) dan tidak memerlukan pemikiran atau partisipasi, seperti firman Allah swt yang disampaikan oleh Rasulullah dan filsafat menggunakan metode logika, sedangkan agama menggunakan metode keyakinan.

Dalam hal ini sudah terlihat sangat jelas antara konsep ketuhanan dalam perspektif Al-Quran saling berkaitan dimana dalam urusan agama islam tuhan

---

<sup>10</sup> Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy, 1394 H/1974 M), XII: 3

sudah sangat jelas tercantumkan dalam kitab A-Quran yang harus kita Imani karena Allah SWT yang maha menciptakan lagi maha membinasakan.<sup>11</sup>

#### D. KESIMPULAN

Al-Kindi adalah Ilmuan Arab yang pertama kali mendalami Filsafat. Al-Kindi memiliki nama lain yaitu Alkindus, nama aslinya adalah Abu Yusuf, Kun Ibn Ishaq ibn Shabbah Ibn Ismail Al-Ash'ats Ibn Qais Al-Kindi (soleh, 2013 : 38) beliau lahir dikufah, Iraq pada tahun 801 M pada saat dimana ilmu pengetahuan saat itu sangat dibutuhkan. Al-Kindi hidup pada masa Khalifah Harun al-Rasyid pada tahun 786-809 M. Pada periode ini paham pemerintah didominasi oleh paham Mu'tazilah dimana kaum Rasionalisem mendominasi program pemerintahan.

Pemikiran Al-Kindi tentang adanya Tuhan dibangun atas dasar metafisika. Didalam metafisikanya beliau menitik beratkan pada masalah hakikat Tuhan, bukti-bukti dan sifat Tuhan. Menurutnya Tuhan adalah wujud dari Haq (benar), yang bukan asalnya tidak ada menjadi ada, Ia selalu mustahil tidak ada, Ia selalu ada dan Selalu ada. Jadi Tuhan adalah wujud sempurna yang tidak didahului wujud yang lain, Tak berakhir wujud-Nya dan Tak ada kecuali dengan-Nya.

Tuhan adalah satu-satunya dzat yang sungguh mampu mencipta dari ketidakadaan, dan Dia merupakan sebab yang sesungguhnya dari seluruh realitas didunia ini. Hal ini menggambarkan bahwa segala hal yang berproses yang tak dapat dijelaskan secara rinci karena hal itu hanya Dia yang mengetahuinya. Seperti halnya dunia yang secara keseluruhan ketidakadaan ruhan, benda-benda angkasa dan unsur-unsur semester. Al-Kindi mensifati Tuhan dengan istilah-istilah baru. Tuhan adalah benar. Ia tinggi, Ia bukan Materi, tak berbentuk, tak berjumlah, tak berkualitas, tak terhubung, Ia tak berjenis tak terbagi dan berkejadian. Ia abadi oleh karena itu Ia Maha Esa (wahdah). Selainnya berlipat.

Sedangkan pengertian Tuhan menurut musafir ahli Agama, melalui hadis dan menurut Al-Qur'an pada surat Al-'Alaq (96) : 1-5, Tuhan menunjukkan dirinya sebagai pengajar manusia. Tuhan mengajarkan manusia berbagai hal termasuk didalamnya konsep ketuhanan, selain itu menurut Al-Qur'an sendiri, pengakuan akan Tuhan telah ada dalam diri manusia pertama kali diciptakan Al-A'raf (7) : 172. Dan disisi lain dalam Al-Qur'an kata Tuhan digunakan menyebut dewa-dewa selain Allah, seperti berhala, nafsu, dewa. Akan tetapi, kata "Allah" adalah nama khusus yang tidak dimiliki oleh kata lain selain Dia, karena hanya Tuhan Yang Maha Esa yang harus ada keberadaannya yang berhak menggunakan nama ini, dan Tak ada

---

<sup>11</sup> Reni Marlina. Filsafat Agama (ketuhanan, al-nafs, dan alam) dalam Perspektif Al-Kindi. Hal 61-62

atau bahkan Tak boleh kecuali Dia. Realitas wujud nyata Al-Qur'an menggunakan segala bentuk sebagai berikut, terutama keberadaan alam semesta ini dan seisinya.

## REFRENSI

- Al-Djamali, Fadhil, 1993, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: IKAPI)
- Ali, Marpuji, 2010, *Integritas Iman, Ilmu, dan Amal*, (Magelang: PMW Jateng,)
- Al-Maraghi, 1394 H/1974 M, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy,), XII: 3
- Asmuni, Yusron. 1998. *Dirasah Islamiyah II*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,)
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jumanatul Ali-ART,)
- Fadhilah, Haidar, Zaini, Eva. 2020, *Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* Vol 1, No 2, Oktober  
<http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/download/2025/1362/>
- Madani, Abubakar, 2015, *Pemikiran filsafat Menurut Al-kandi. Jurnal Lentera*, (Pemikiran Filsafat Al-Kindi). Vol. IXX. No. 2
- Manzur, Ibnu, *Lisan al-'Arab*.
- Marlena, Reni. *Filsafat Agama (ketuhanan, al-nafs, dan alam) dalam Perspektif Al-Kindi*.
- Syafieh Fil. I. 2016, M. "Tuhan Dalam Perspektif Al Quran". *Jurnal At-Tibyan* Vol. I No.1 Januari– Juni
- Syamsuddin, Fachri. *Dasar-dasar Filsafat Islam*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2005)
- Zaini, Muhammad, 2018, *Alam Semesta Menurut Al-Qur'an*, *Journal of Qur'anic Studies* <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse> Vol. 2 No. 1, pp. 30-46, Juni,